

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan fase transisi dengan perubahan berupa perkembangan kognitif, emosional, dan fisik yang potensial (Humaira, 2019; Suryani & Sulastri, 2021). Dalam beberapa tahun terakhir, perilaku menyimpang pada remaja semakin memprihatinkan masyarakat. Perilaku ini diwujudkan dalam pertengkaran, mengonsumsi minuman keras, membolos sekolah, ancaman, dan sebagainya (Hardiyanto & Romadhona, 2018). Jenis perilaku ini dikenal sebagai agresivitas, yaitu serangan yang disengaja untuk merugikan orang lain.

Kasus agresivitas yang dilakukan oleh remaja saat ini memang sangat mengkhawatirkan. Beberapa kasus diantaranya, yaitu melampiaskan kegalauan dengan menenggak minuman keras, melukai gurunya hanya karena tidak terima ketika ditegur, nekat melakukan tindakan yang tidak baik seperti hendak menceburkan diri dan memanjat tower setinggi 75 meter (Iwan, 2021; Tiarasari, 2019; Ghani, 2023; Miranti, 2023).

Dalam kehidupan sehari-hari terdapat norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Masyarakat akan merasa tentram, aman, dan damai apabila anggota masyarakat mentaati norma dan aturan tersebut (Susanti & Handoyo, 2015). Namun, kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari masih banyak remaja yang melakukan pelanggaran, seperti perkelahian

pelajar, mengkonsumsi narkoba, minuman keras, dan lain sebagainya (Sumara, 2017). Beberapa remaja mungkin merasa terbatas dalam mengatasi konflik atau tekanan sehingga memunculkan agresivitas untuk melepaskan rasa kebencian atau frustrasi yang mereka rasakan.

Seperti yang bisa dilihat dari kasus di atas, agresivitas di kalangan remaja memang sangat memprihatinkan. Agresivitas dapat disebabkan oleh adanya perasaan frustrasi, provokasi, rasa sakit atau ketidaknyamanan fisik, dan serangan pribadi, baik fisik maupun verbal (Myers, 2018). Swadyana dan Tobing (2019) menyatakan perilaku agresif adalah tindakan yang mengakibatkan rasa sakit pada individu lain karena perasaan marah dalam diri individu.

Agresivitas pada remaja juga ditemukan di SMK X Purwodadi. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti selama dua minggu, 3-4 jam perharinya, banyak siswa SMK X Purwodadi yang melakukan perilaku membolos. Tempat mereka membolos yang peneliti ketahui yaitu teras rumah penduduk sekitar SMK dan di depan warung. Waktu yang mereka habiskan untuk membolos seringkali digunakan untuk bermain game dan berbincang-bincang. Terkadang dalam percakapan mereka, terdengar penggunaan kalimat atau kata-kata yang tidak sepatutnya.

Survei pendahuluan yang dilakukan peneliti bersama Guru Bimbingan Konseling dan empat siswa pada 24 Oktober 2023 mengindikasikan adanya beragam agresivitas yang dilakukan oleh siswa. Peneliti melakukan wawancara kurang lebih selama 60 – 90 menit. Hasil

dari wawancara peneliti dengan empat siswa yaitu masih banyak siswa yang melontarkan kata-kata kasar, ejekan, dan sindiran, menampar, memukul, dan merusak benda-benda di sekitarnya untuk meluapkan perasaan marahnya. Terdapat pula siswa yang meluapkan emosi atau permasalahannya melalui minuman beralkohol.

Ketika diamati pada jam istirahat, terlihat lima sampai tujuh anak yang berkumpul, dan terdengar adanya penggunaan kata-kata kasar. Tindakan ini disebabkan karena terdapat salah satu siswa yang tidak terima ditegur oleh temannya, sehingga rasa tidak terima itu memicu pertengkaran. Pertengkaran tersebut tidak berlangsung lama karena terdapat guru BK yang melihat dan melerainya.

Berdasarkan survei pendahuluan dan wawancara yang dilakukan, terlihat adanya beragam bentuk agresivitas yang dilakukan oleh siswa SMK 'X' Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo. Mulai dari penggunaan kata-kata kasar hingga tindakan fisik. Dari berbagai kasus mengenai agresivitas di sekolah, pentingnya memahami penyebab, pola, dan dampak-dampak dari agresivitas. Dengan memahami tentang agresivitas, kita dapat mengembangkan strategi intervensi yang lebih efektif untuk mencegah dan mengatasi agresivitas di kalangan siswa (Risyda, Kara, Anwar, & Sobabiya, 2024). Sehingga dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan kondusif.

Perilaku agresif merupakan salah satu bentuk tindakan perselisihan yang menyakiti orang lain. Allah SWT sangat tidak menyukai perilaku

agresif dan sudah melarang orang-orang beriman untuk melakukan perselisihan sesuai dalam Surah Al-Hujurat ayat 10, sebagai berikut :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya, "Orang-orang yang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu, damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat." (QS. Al-Hujurat [49] : 10).

Seperti yang telah dijelaskan dalam Surah Al-Hujurat ayat 10, sesungguhnya semua orang-orang mukmin itu bersaudara. Perilaku agresivitas yang sering muncul dalam bentuk konflik bertentangan dengan nilai-nilai persaudaraan dan kedamaian yang di ajarkan dalam ayat ini. Allah akan mengutuk orang-orang yang membuat kedustaan atau menyangkal ayat-ayat-Nya, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-An'am (6) ayat 21,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Artinya, "Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat suatu kedustaan terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang aniaya itu tidak mendapat keberuntungan." (QS. Al-An'am [6] : 21).

Agresivitas dalam psikologi merujuk pada tindakan yang ditujukan untuk melukai orang lain secara sengaja guna mencapai tujuan tertentu (Myers & DeWall, 2022). Kemunculan agresivitas pada remaja dapat dipengaruhi oleh faktor genetik atau keturunan, faktor saraf, faktor biokimia dalam darah, frustrasi, penguatan dan pembelajaran sosial, serta pengaruh media (Myers & DeWall, 2022). Frustrasi merupakan ketidakmampuan individu dalam mencapai sesuatu hingga menimbulkan rasa kecewa (Darmawan, Wahab, & Hikam 2023). Luapan perasaan frustrasi yang

dilakukan individu dapat melukai dan menyakiti orang lain, baik fisik maupun verbal (Zulfany, Herna, & Amin, 2022). Pada penelitian Al Fajriyah (2015), ditemukan hubungan positif yang artinya semakin tinggi frustrasi, maka semakin tinggi pula agresivitas siswa SMP Negeri 3 Suruh, begitu juga sebaliknya.

Frustrasi terjadi ketika individu mengalami hambatan atau rintangan dalam mencapai tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan, atau tindakan tertentu. Agresivitas merupakan salah satu cara yang dapat digunakan individu untuk merespons perasaan frustrasi tersebut (Khaira, 2022). Menurut Gibson, Ivancevish, dan Donnelly (2005) yaitu aspek emosional, aspek kognitif, dan aspek fisiologis

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menarik rumusan masalah sebagai berikut : "Apakah terdapat hubungan antara frustrasi dengan agresivitas pada remaja di SMK 'X' Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo?".

B. Keaslian Penelitian

Penelitian yang berkaitan dengan tema Agresivitas sudah pernah diteliti sebelumnya, adapun persamaan dan perbedaannya :

1. Penelitian Saputra dan Sawitri (2015) yang berjudul "Pola asuh otoriter orangtua dan agresivitas pada remaja pertengahan di SMK Hidayah Semarang" yang menyatakan adanya hubungan positif dan signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan agresivitas pada remaja pertengahan. Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan

variabel agresivitas sebagai variabel tergantung dan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaan dari penelitian ini terdapat pada variabel bebas, penelitian ini menggunakan frustrasi sebagai variabel bebas, sedangkan penelitian Saputra dan Sawitri (2015) menggunakan pola asuh otoriter orang tua sebagai variabel bebas.

2. Penelitian Serena (2014) yang berjudul "Pengaruh kecerdasan emosi dan *self control* terhadap agresivitas remaja pengguna *game online*" menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosi dan *self control* terhadap agresivitas remaja pengguna *game online*. Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan variabel bebas sebagai variabel tergantung dan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaan dari penelitian ini pada variabel bebas, penelitian ini menggunakan frustrasi sebagai variabel bebas, sedangkan penelitian Serena (2014) menggunakan kecerdasan emosi dan *self control* sebagai agresivitas.
3. Penelitian Nurmilah (2021) yang berjudul "Hubungan pola asuh otoriter orang tua terhadap agresivitas siswa SMK Sekolah 'X'" yang menemukan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan agresivitas pada siswa SMK. Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan agresivitas sebagai variabel tergantung dan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Persamaan lainnya yaitu kedua penelitian ini menggunakan siswa SMK sebagai subjek penelitian. Perbedaan dari penelitian ini terdapat pada variabel bebas,

penelitian ini menggunakan frustrasi sebagai variabel bebas, sedangkan penelitian Nurmilah (2022) menggunakan pola asuh otoriter sebagai variabel bebas.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini yaitu untuk menguji hubungan antara frustrasi dengan agresivitas remaja di SMK 'X' Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Pengkajian ini diupayakan berpartisipasi dalam bidang psikologi pendidikan dengan meneliti hubungan antara frustrasi dan agresivitas. Hasil pengkajian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk riset mendatang.

2. Manfaat praktis

Peneliti berharap masyarakat dapat memahami mengenai dampak dari perilaku agresivitas, terutama bagi para remaja. Penelitian ini juga berpotensi memberikan manfaat bagi instansi terkait dan masyarakat dengan meningkatkan kesadaran masyarakat sehingga dapat menjadikan lingkungan yang sehat, serta dapat menjadi dasar dalam merancang program untuk mengatasi agresivitas.